

STUDI KESESUAIAN PERENCANAAN TANAMAN KARET DI WILAYAH KPHP DAMPELAS-TINOMBO DESA KARYA MUKTI KECAMATAN DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA

¹Agung Dwi Kurniawan, Akhbar²

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi : dwikagungpramono@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

ABSTRACT

The research of the suitability of rubber plant planning studies at the kphp area of dampelas tinombo. The research was conducted to determine the suitability of the management plan from the preparation stage to the stage of harvesting rubber plantations which involved the community in its implementation. This research conducted in the village of Karya Mukti, Dampelas Subdistrict - Donggala District, in 3 months. The data analysis technique used in this study are descriptive and comparative analysis, where the source of the data came from interviews and technical designs of forest and land rehabilitation activities. The results of this study indicated that planting activities, facilities and infrastructure, seed requirements and seed supply alternatives, material and equipment needs, group institutions, technical guidance, and training are in accordance with existing technical designs, while nursery, maintenance, protection and supervision activities, counseling and assistance, and product marketing.

Keywords: KPHP Dampelas - Tinombo, Rubber Plant Planning, Forestry Planning

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tekanan terhadap sumber daya alam yang disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk dengan segala aktivitasnya terhadap sumber daya alam seperti pembukaan lahan untuk perkebunan, pertanian, jalan, industri, pertambangan, pemukiman dan lain-lain. Pembukaan lahan ini tidak jarang dilakukan tanpa mempertimbangkan kelas kemampuan lahan. Akhirnya banyak lahan mengalami degradasi dan berubah menjadi lahan kritis yang mengancam kesejahteraan rakyat banyak.

Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang selanjutnya disingkat RHL adalah upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Tujuan pelaksanaan RHL adalah untuk mencegah bertambah luasnya kerusakan/degradasi sumber daya hutan dan lahan (lahan kritis) dalam suatu ekosistem DAS (Permenhut, 2009).

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Dampelas Tinombo sebagai KPH Model yang dibentuk Dinas Kehutanan Sulawesi Tengah memprogramkan rehabilitasi lahan dan meningkatkan perekonomian masyarakat yang

berada sekitar kawasan hutan yang dikelolanya. Tanaman yang dipilih untuk program tersebut adalah karet dan jabon. Program ini dilaksanakan dengan cara bagi hasil antara masyarakat yang mengelola dan KPH dalam bentuk kerjasama kemitraan.

Tanaman karet merupakan tanaman tahunan yang mampu memberikan manfaat dalam pelestarian lingkungan, dalam tujuan pemberdayaan masyarakat hutan tanaman karet berhasil membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar kawasan hutan karena membutuhkan pekerja yang banyak pada kegiatan pemeliharaan sebelum dan sesudah penyiapan.

Pada tahun 2018 Indonesia melalui Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo) menargetkan ekspor karet pada 2018 sebesar 3,2 juta ton, lebih besar dari tahun 2017 yaitu 2,7 juta ton. Sementara pada tahun 2017 produksi tanaman karet Sulawesi tengah menurut Direktorat Jendral Perkebunan mencapai 2.654 ton. Hutan tanaman karet yang berada di Desa Karya Mukti, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala saat ini terkendala dari segi pengelolaan berupa perawatan tanaman yang cenderung minim anggaran sehingga beberapa pohon diserang oleh hama tikus.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah pelaksanaan pengelolaan hutan tanaman karet di Desa Karya Mukti, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala telah sesuai dengan rencana pengembangan yang telah disusun oleh KPHP Model Dampelas – Tinombo Desa Karya Mukti.

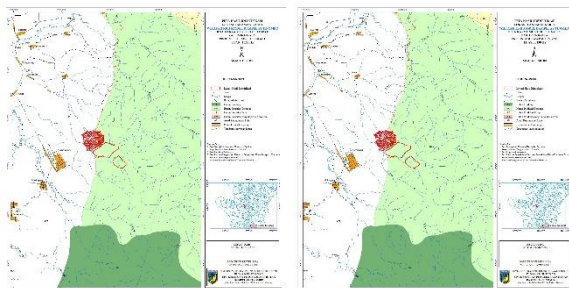
Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian rencana pengelolaan dari tahap persiapan hingga pemanenan hutan tanaman karet di wilayah KPHP Model Dampelas – Tinombo yang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan masukan dan informasi ilmiah dalam rangka penyempurnaan pelaksanaan pengelolaan tanaman karet di wilayah KPHP Dampelas Tinombo di Desa Karya Mukti, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karya Mukti, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Februari-April 2019



Gambar 1. Peta Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera atau *handphone* yang digunakan untuk mengambil gambar saat melakukan penelitian dilapangan, dan alat tulis menulis untuk mencatat data hasil wawancara dilapangan, dan laptop/PC yang digunakan untuk mengelola data.

Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang digunakan sebagai instrumen data primer dilapangan dan rancangan teknis KPHP Model Dampelas – Tinombo

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini merupakan metode survey. Metode

ini digunakan untuk mengamati kondisi aktual dilapangan melalui metode wawancara mendalam.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data hasil wawancara langsung di lapangan mengenai, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, perlindungan dan pengamanan, sarana dan prasarana, kebutuhan bibit dan alternative pengadaan bibit, bahan dan peralatan, kelembangaan kelompok, bimbingan teknis, penyuluhan dan pendampingan, pelatihan, serta pemasaran produk karet.

Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari keadaan umum lokasi penelitian dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari internet maupun instansi terkait.

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi
Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung di lapangan terhadap objek yang diteliti. Observasi atau pengamatan langsung di lapangan dipergunakan untuk mendapatkan data yang tidak bisa didapatkan dari hasil wawancara ataupun kuesioner.
- Wawancara
Menurut Nasir (2003) dalam Trisna (2015), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka yang dinamakan panduan pertanyaan dalam bentuk kuisisioner. Dalam melakukan wawancara, penentuan responden dipilih dengan menggunakan metode *random sampling*.
- Studi Pustaka
Penelitian yang dilakukan dengan mengadakan studi terhadap buku, bahan bacaan, jurnal, atau sumber data yang lain yang dijadikan sebagai literatur.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif dan analisis deskriptif. Nazir (2003) dalam Trisna (2015) menjelaskan analisis deskriptif adalah teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti dari data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuannya untuk membuat deskripsi,

gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sementara analisis komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Menurut Nazir (2005) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Jadi penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembibitan

Pada rancangan teknis kegiatan rehabilitasi hutan, kegiatan pembibitan dilaksanakan dalam bentuk kemitraan, dimana pihak KPHP Dampelas-Tinombo memfasilitasi bibit sebanyak 82.500 batang yang nantinya diserahkan ke kelompok tani hutan untuk di rawat hingga siap tanam di lokasi penanaman. Pembuatan tanaman memerlukan bibit yang berkualitas, yaitu bibit yang berasal dari sumber benih bersertifikat (Tegakan Benih Teridentifikasi/TBT, Tegakan Benih Terseleksi/TBS, Areal Produksi Benih/APB, Kebun Benih/KB dan Kebun Pangkas/KP) Bibit yang belum jelas asal usulnya harus dilengkapi dengan surat keterangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan survey di lapangan, bahwa benar pihak KPHP Dampelas-Tinombo memfasilitasi pengadaan bibit yang kemudian bibit tersebut di semai hingga siap tanam. Namun berdasarkan keterangan ketua kelompok tani bibit bukan berasal dari varietas unggul, melainkan cabutan. Semua responden mengatakan hal yang hampir sama, sehingga jika dinilai kegiatan pembibitan tidak berlangsung secara maksimal dikarenakan bibit yang disediakan harus berasal dari varietas unggul sehingga dapat dioptimalkan pertumbuhannya saat di lapangan.

Bibit karet unggul dihasilkan dengan teknik okulasi, sehingga memiliki pertumbuhan yang cepat, memproduksi lateks dalam jumlah yang tinggi dan resisten terhadap penyakit. Sementara bibit cabutan merupakan bibit hasil sapuan dengan tingkat pemeliharaan yang minim, sehingga dapat menyebabkan produktivitas karet rendah, dengan produksi lateks berada dibawah rata-rata permintaan pasar (Hayati, 2015).

Penanaman

Berdasarkan rancangan teknis yang ada, kegiatan penanaman pertama-tama dilakukan dengan melakukan pembersihan lahan, pemancangan batas lokasi, pembuatan jalur tanam, pembuatan ajir, pembuatan lubang, distribusi bibit ke lubang dan penanaman. Dimana luas lokasi penanaman untuk Desa Karya Mukti yaitu 150 ha. Jumlah bibit karet yang ditanam yaitu 500 batang/ha ditahun pertama, dan 50 batang/ha untuk kegiatan penyulaman.

Jarak tanam dalam budidaya tanaman apapun harus mendapatkan perhatian, agar produktivitasnya dapat maksimal. Jarak tanam sangat dipengaruhi sosok tanaman. Semakin tinggi dan lebar tajuk tanaman, harus semakin jauh jarak antar tanamannya. Idealnya, semakin jauh jarak tanam akan semakin baik hasilnya (Syakir dkk, 2010).

Dalam pelaksanaannya sesuai hasil wawancara dan survey di lapangan, kegiatan penanaman berlangsung dengan baik, dimana proses penanaman sudah disesuaikan dengan kondisi lahan yang ada yaitu untuk kemiringan menggunakan pola tanam jalur-searah kontur dan segitiga *zig-zag* sedangkan untuk lahan datar menggunakan pola tanam baris dan larikan lurus dengan jarak tanam 5x4m. Sementara untuk pemancangan batas lokasi masih menggunakan batas alam misal kayu kelas I-II. Sementara untuk memaksimalkan luas lahan, petani memberikan tanaman sela berupa kakao sebagai penunjang tambahan penghasilan.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan pelaksanaan kegiatan penanaman sesuai dengan rancangan teknis, dimana tercantum juga apabila patok batas lokasi belum dapat dibuat secara permanen, dapat dibuat terlebih dahulu menggunakan batas alam sebagai penanda lokasi kegiatan.

Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan yang terdapat pada rancangan teknis terdiri atas kegiatan penyulaman, penyiangan dan pendangiran. Dalam pelaksanaan kegiatan pemeliharaan, pihak KTH mengaku mengalami kesulitan terutama dalam pendanaan kegiatan yang dinilai terlalu kecil. Ketua KTH mengakui bahwa masyarakat desa lebih cenderung harus dimodalkan terlebih dahulu, sehingga bisa melakukan kegiatan. Sementara pihak KPH menilai pihak KTH perlu mandiri

dalam pelaksanaan pemeliharaan karena sesuai dengan sistem kemitraan dimana KPH tidak dapat selalu menyiapkan dana untuk kegiatan tersebut.

Pada kegiatan pemeliharaan masyarakat hanya mengandalkan pembersihan gulma di sekitar bibit karet yang tidak dilakukan secara intensif. Menurut Zulkipli *dkk* (2016) dengan menggunakan aplikasi hebisida campuran dapat lebih efektif mengendalikan gulma karena terjadi peningkatan durasi dan daya berantas herbisida terhadap gulma. Diduga tingginya lilit batang karet pada petak perlakuan herbisida campuran terjadi karena kurangnya persaingan atau terjadi namun dalam derajat yang lebih rendah.

Dalam hal ini, antara KTH dan KPH kurang melaksanakan komunikasi sehingga kegiatan pemeliharaan dinilai tidak maksimal. Dampak dari kegiatan yang kurang maksimal ini, sesuai dengan pernyataan ketua kelompok tani bahwa kurang lebih hanya 40% bibit yang dinilai dapat tumbuh dengan baik.

Perlindungan dan Pengamanan

Kegiatan perlindungan dan pengamanan berupa kegiatan pemberantasan hama dan penyakit serta pencegahan dari bahaya kebakaran. Pada pelaksanaannya di lapangan, masyarakat menilai pihak KPH perlu memberikan suplai pupuk racun untuk hama di lahan, sesuai dengan pernyataan masyarakat sejak tahun pertama pihak KPH hanya memberikan suplai pupuk untuk pertumbuhan sebanyak 8 karung. Karena tidak adanya suplai racun untuk perlindungan terhadap hama, para petani berinisiatif membuat pagar ajir keliling, namun karena kurangnya kegiatan pemeliharaan banyak tanaman karet yang diserang oleh hama tikus dan babi hutan.

Selain itu, salah satu penyakit yang sering menjumpai tanaman karet adalah jamur akar putih, serangan ini tidak berhenti pada satu pohon namun dapat menyebar melalui kontak dengan akar, salah satu cara untuk dapat mengatasi serangan penyakit ini adalah dengan menaburkan belerang 10 cm dari batang secara kimiawi atau menaburkan *Tricoderma* secara biologis (Janudianto *dkk*, 2013).

Dari hasil diatas dapat kita simpulkan bahwa kegiatan perlindungan dan pengamanan belum dilaksanakan secara maksimal, karena masih terdapat kekurangan terutama dalam suplai racun untuk pengendalian hama.

Sarana dan Prasarana

Di dalam rancangan teknis, sarana dan prasarana yang perlu disiapkan yaitu; gubuk kerja, papan nama lokasi, patok batas lokasi, patok arah larikan, ajir tanaman, obat-obatan (herbisida), GPS, kompas, altimeter, perlengkapan kerja.

Tanaman karet dapat menjadi salah satu komoditi yang bisa memberikan kontribusi bagi daerah apabila tersedianya sarana dan prasarana dalam pengembangan dan pemasaran karet (Mukhlis *dkk*, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dan survey lapangan di lokasi, sebagian responden mengatakan sarana dan prasarana yang disediakan sudah diberikan secara maksimal, hanya saja pihak KPH perlu memaksimalkan pengadaan obat-obatan/hebisida sebagai upaya pengendalian hama. Selain itu, pihak KPH telah melakukan pengadaan perlengkapan kerja dan gubuk kerja. Sehingga pada kegiatan ini, KPH dinilai telah melaksanakan kegiatan secara maksimal.

Kebutuhan Bibit dan Alternatif Pengadaan Bibit

Jumlah bibit yang dibutuhkan untuk tahun berjalan berdasarkan teknis kegiatan yaitu sebanyak 82.500 batang 75.000 batang untuk penanaman sementara 7.500 batang untuk penyulaman. Kegiatan penyulaman adalah penggantian tanaman yang mati dengan mengganti tanaman dengan yang seumur, penyulaman dilakukan untuk menjaga jumlah ideal tanaman karet, sehingga mencapai produktivitas yang maksimal (Janudianto *dkk*, 2013).

Pengangkutan bibit ke area lokasi menggunakan gerobak, ojek motor dan di pikul, kemudian diletakkan di masing-masing lubang yang telah tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dan survey lapangan, jumlah bibit yang ditanam dan kegiatan penyulaman telah sesuai dengan rancangan teknis kegiatan yaitu 75.000 pada kegiatan penanaman, sementara 7.500 pada kegiatan penyulaman dengan total bibit yang telah ditanam sebanyak 82.500 batang. Bibit karet merupakan semai yang berasal dari cabutan, yang kemudian sebelum dilakukan penanaman oleh pihak KTH disemaikan terlebih dahulu untuk menghindarkan tanaman dari stres.

Kebutuhan Bahan dan Peralatan

Adapun perincian kebutuhan bahan dan peralatan sesuai dengan rancangan teknis kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengadaan bahan dan peralatan untuk kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan seluas 150 Ha.

No.	Jenis Bahan dan Peralatan	Satuan	Volume
1.	Pengadaan pupuk kompos	Paket	1
2.	Pengadaan bibit tanaman	Batang	82.500
3.	Pengadaan ajir	Buah	75.000
4.	Pengadaan patok batas luar	Buah	60
5.	Pengadaan papan nama lokasi	Unit	2
6.	Pengadaan gubuk kerja	Unit	2

Berdasarkan hasil wawancara dan survei lapangan, pengadaan bahan dan peralatan telah sesuai dengan rancangan teknis yang ada, ini dibuktikan dengan peninjauan langsung di lokasi lapangan. Selain itu, kebutuhan alat penyadapan getah telah di fasilitasi langsung dari pihak KPH, sementara peralatan swakelola dari petani berupa perkakas yang digunakan dalam kegiatan berkebun sehari-hari misalnya linggis, dan parang.

Kelembagaan Kelompok

Bentuk organisasi pelaksana kegiatan RHL di lapangan adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) yang dibentuk di tahun 2013 sesuai dengan hasil musyawarah antara pihak KPHP Dampelas-Tinombo, pemerintah desa, dan masyarakat desa setempat. Pembentukan KTH ini diawali dengan melakukan kegiatan sosialisasi rehabilitasi hutan dan lahan di tahun 2012, kegiatan ini menindaklanjuti pengalih fungsian kawasan hutan menjadi perkebunan oleh masyarakat.

Penyuluh dan kelompok tani merupakan suatu bentuk kelembagaan di pedesaan yang berfungsi sebagai agen pembaharu di lingkungan petani. Hal ini dikarenakan peran penyuluh dan kelompok tani sangat efektif sebagai media penyaluran informasi, transformasi ilmu dan teknologi, dan media untuk petani saling bekerja sama dan bertukar informasi dalam rangka efisiensi dan meningkatkan nilai tawar produk yang dihasilkan (Siregar H, 2011).

Adapun nama KTH yang mengelola tanaman karet di Desa Karya Mukti yaitu Kelompok Tani Hutan Harapan Kita yang di ketuai oleh pak

sudirno dengan 53 anggota yang terbagi menjadi ketua, sekertaris, bendahara, penasehat dan anggota. Pelaksanaan pembentukan KTH telah sesuai dengan kondisi di lapangan, dimana KTH telah melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi kerja masing-masing jabatan.

Pembentukan KTH ini diharapkan mampu memudahkan koordinasi antara pihak masyarakat dan pihak KPH Dampelas-Tinombo dalam pengawasan dan pengelolaan tanaman karet di Desa Karya Mukti.

Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terkait kegiatan penanaman dan tata cara pemanenan karet sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang didapatkan dapat maksimal serta kendala di lapangan dapat diatasi.

Dalam Ardiansyah (2017) mengatakan pada program awal, materi penting yang harus disampaikan adalah mengenai bahan tanam okulasi dan klon anjuran. Produktivitas tanaman karet ditentukan oleh potensi bahan tanam yang ditanam. Peningkatan pengetahuan dan motivasi petani juga dapat mengatasi alasan tidak adanya alokasi waktu petani karet untuk memelihara tanaman karetnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan survey lapangan, kegiatan ini sangat sering dilakukan oleh pihak KPH, kegiatan sosialisasi maupun pertemuan baik formal atau non formal telah dilakukan sejak tahun 2013, ini dilakukan sebagai upaya pendampingan oleh KPH Dampelas-Tinombo untuk mewujudkan pencapaian kegiatan yang maksimal. Sehingga dapat disimpulkan kegiatan ini telah berlangsung sesuai dengan rancangan teknis yang ada.

Penyuluhan Dan Pendampingan

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan berdasarkan rancangan teknis dapat dilakukan oleh pihak LSM, penyuluh kehutanan, tenaga kerja diploma atau sarjana kehutanan yang telah memiliki pengalaman atau memperoleh pelatihan pemberdayaan masyarakat. Kemudian hasil dari kegiatan penyuluhan dan pendampingan di laporkan ke dinas terkait sebagai data perkembangan dari kegiatan yang dilaksanakan.

Selain dengan penyuluhan konvensional melalui penjelasan verbal kepada individu petani, usaha lain yang dapat dilakukan untuk meyakinkan petani akan prospek pengembangan

karet adalah dengan melakukan studi banding lahan-lahan tanaman karet yang telah berhasil (Ardiansyah, 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dan survey di lapangan, pihak KTH menilai kegiatan pendampingan kurang efektif, ini dikarenakan penyuluh kehutanan hanya datang pada kurun waktu tertentu saja, dan dinilai tidak maksimal dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait pengelolaan tanaman karet. Masyarakat berpendapat bahwa sebaiknya penyuluh atau pendamping yang diutus, cakap dalam pengetahuan pengelolaan karet karena hal ini dapat sangat membantu masyarakat terutama pihak KTH dalam memberikan pengetahuan ke anggota lainnya. Sehingga kegiatan penyuluhan dan pendampingan tidak sesuai dengan rancangan teknis yang ada karena pihak KTH menilai penyuluh kehutanan yang ditugaskan tidak memberikan informasi terkait pengelolaan tanaman karet.

Pelatihan

Pelatihan dilakukan untuk peningkatan pengetahuan teknis petani tentang pembibitan, penanaman dan pemeliharaan bibit, selain itu kegiatan ini juga sebagai upaya untuk meningkatkan fungsi kelembagaan KTH sebagai penghubung antara pemerintah dan petani (Iskandar, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dan survey lokasi di lapangan, kegiatan pelatihan dilakukan di tahun 2014 dengan mengundang 15 anggota KTH dengan maksud, kelompok KTH yang mengikuti kegiatan pelatihan mampu menyebarkan ilmu yang di dapatkan kepada anggota KTH lainnya. Kegiatan ini dinilai sangat efektif, karena kelompok tani hutan telah mampu melakukan pemanenan secara mandiri. Sehingga dari hasil wawancara tersebut, kegiatan pelatihan telah sesuai dengan rancangan teknis yang telah disusun oleh pihak KPH Dampelas-Tinombo.

Pemasaran Produk

Sebagaimana fungsi kemitraan antara KTH dan KPH, hasil getah karet akan dijual kepada pihak KPH dengan harga yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dan survey lapangan, getah karet dijual seharga 5.000/kg kepada pihak KPH. Namun saat ini getah karet yang telah disadap, ditampung di rumah Ketua KTH dengan alasan agar getah yang di sadap tidak di jual ke pengepul lain.

Kualitas produk karet menjadi awal dari penentuan harga di pasaran, sehingga perlu adanya pembaharuan konsep pemasaran meliputi aspek produk, promosi, harga, tempat serta memperkuat aspek kelembagaan untuk meningkatkan keberpihakan pasar terhadap petani (Aini Y dan Rusdiyana E, 2017)

Pada rancangan bisnis pengembangan usaha getah karet di Desa Karya Mukti saat ini dilakukan pengajuan proposal pada kegiatan *Forest Investment Program* (FIP) dimana kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan dan menjamin kelestarian hutan. Adapun keterangan yang disampaikan ketua KTH yaitu KTH masih terkendala untuk memenuhi keinginan pihak perusahaan yang meminta pembelian getah karet dalam jumlah yang sangat besar, sementara pihak KTH tidak mampu untuk memenuhi, ini dikarenakan anggota kelompok tani perlu mendapatkan dana awal untuk melakukan pemanenan getah.

Analisis Perencanaan Tanaman Karet di Wilayah KPHP Dampelas-Tinombo

Untuk menilai apakah kegiatan Rehabilitasi telah sesuai dengan rancangan teknis yang disusun, dilakukan uji perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana, dimana regresi linier sederhana adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh model hubungan antara 1 variabel dependen dengan 1 atau lebih variabel independen (Harlan, J, 2018).

Prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam membangun suatu persamaan regresi adalah bahwa antara variabel dependen dengan variabel independennya mempunyai sifat hubungan sebab akibat (hubungan kualitas), baik yang didasarkan pada teori, hasil penelitian sebelumnya, ataupun yang didasarkan pada penjelasan logis tertentu. Adapun hasil perhitungannya yaitu $F_{hitung} = 11,361$ dan $F_{tabel} = 2,09$, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan H_0 diterima sementara H_0 ditolak.

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan RHL di Desa Karya Mukti telah sesuai dengan Rancangan Teknis yang ada. Sulastris (2014) mendefinisikan manajemen sebagai suatu seni mengatur yang melibatkan proses, cara, dan tindakan tertentu, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengerahan dan pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan dan melalui orang lain.

Sebagaimana dimaksud, apabila suatu tujuan dalam manajemen telah tercapai, maka bisa dikatakan manajemen yang dilakukan berlangsung dengan baik, dalam Zulkarnain (2008) dikatakan faktor keberhasilan pembangunan hutan berbasis rakyat adalah komitmen antar pemerintah dalam pembangunan kehutanan dan sarana prasarana yang tersedia sehingga menunjang dalam proses pengembangan hutan rakyat.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dari kegiatan ini yaitu, kesesuaian jenis tanaman yang ditanam di Desa Karya Mukti. Tanaman karet ini dipilih masyarakat karena selain masa panen yang terbilang cepat dan dapat dimanfaatkan kayunya, getah karet bernilai ekonomis sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan kegiatan ini adalah tersedianya sarana dan prasarana pendukung kegiatan RHL serta pengorganisasian Kelompok Tani Hutan yang terstruktur sehingga memudahkan komunikasi antara pihak KTH dan pihak KPH dalam pengawasan kegiatan RHL di Desa Karya Mukti.

Rancangan teknis kegiatan dibuat untuk memberikan arahan bagi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terealisasi. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini untuk mengembalikan fungsi hutan sebagai pelindung area DAS untuk mencegah terjadinya banjir dan tanah longsor di sekitar kawasan hutan. Selain memperhatikan faktor kelestarian, faktor kesejahteraan masyarakat harus mampu dipenuhi agar pengelolaan hutan disekitar kawasan hutan dapat berlangsung secara maksimal. Adapun kendala yang di hadapi oleh KPH Dampelas-Tinombo berada pada pemasaran produk KPH dimana pihak KPH belum menemukan mitra yang tepat sebagai pengepul dari getah karet yang ada. Solusi sementara yaitu pihak KPH Dampelas-Tinombo sedang bekerja sama dengan Bank Dunia untuk memberikan modal kepada KTH sebagai langkah awal kegiatan pemanenan getah karet di Desa Karya Mukti, sampai saat ini pihak KPH masih menunggu konfirmasi dari Bank Dunia terkait dengan proposal yang telah diajukan kepada mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan yang sesuai dengan pelaksanaan di lapangan yaitu; penanaman, sarana dan prasarana, kebutuhan bibit dan alternative pengadaan bibit, kebutuhan bahan dan peralatan, kelembagaan kelompok, bimbingan teknis, dan pelatihan.
2. Kegiatan yang tidak sesuai pelaksanaannya yaitu; pembibitan, pemeliharaan, perlindungan dan pengawasan, penyuluhan dan pendampingan, serta pemasaran produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Y, Rusdiyana E. 2017. *Analisis Strategi Pemasaran Komoditas Karet di Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos Vol. 6 No.1 Januari 2017
- Ardiansyah. 2017. *Pengembangan Hutan Rakyat Berbasis Tanaman Karet di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir*. Jurnal Penelitian JOM Faperta UR Vol. 4 No. 1/Februari 2017
- Harlan, J. 2018. *Analisis Regresi Linier*. Gunadharma.
- Hayati, R. 2015. *Analisis Pendapatan Petani Karet yang Menggunakan Bibit Unggul dan Bibit Tradisional di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*. Jom FEKON Vol. 2 No. 1 Februari 2015
- Iskandar, D. 2011. *Penggunaan Bibit Karet Unggul oleh Petani Karet di Jambi dan Kalimantan Barat; Motivasi dan Hambatan*. Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia Vol. 13, No. 3, Desember 2011 Hlm. 165-170
- Janudianto, Prahmono A, Napitupulu H, Rahayu S. 2013. *Panduan Budidaya Karet untuk Petani Skala Kecil*. Lembar Informasi AgFor No. 5. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Center (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.
- KPHP Dampelas-Tinomobo. 2013. *Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan Desa Karya Mukti, Kecamatan Dampelas*. KPHP Dampelas-Tinomobo
- Mukhlis, Siregar M, Ayu S. 2011. *Analisis Pengembangan Perkebunan Karet (Studi pada Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatra Utara)*. Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara) Vol. 4 No. 1/April 2011
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor. P32/Menhut-II/2009 Tentang Tata Cara Penyusunan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan Daerah Aliiran Sungai.
- Siregar H. 2011. *Analisis Potensi Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara* [Skripsi]. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Sulastri, L. 2014. *Manajemen Sebuah Pengantar (Sejarah, Tokoh, Teori, dan Praktik)*. Bandung: La Goods Publishing.
- Syakir, M., Damanik, S., Tasma, M., Siswanto. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Karet*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan: Bogor.
- Trisna, A., I. 2015. *Studi Kesesuaian Perencanaan Tanaman Karet Di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Model Dampelas-Tinombo Desa Silutung Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong* [Skripsi]. Fakultas Kehutanan. Universitas Tadulako.
- Zulkarnain, E. 2008. *Analisis Tingkat Keberhasilan Hutan Rakyat dan Strategi Pembangunan Hutan Rakyat di Kabupaten Purwakarta* [Skripsi]. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor
- Zulkipli, Yakup, Sodikin E, Syawal Y. 2016. *Pengaruh Interval Pengendalian Gulma dan Aplikasi Herbisida terhadap Pertumbuhan Gulma dan Tanaman Karet TBM*. Jurnal Penelitian Karet, 2016, 34(2):213-224